

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat diikuti dengan kemajuan teknologi digital kenyataannya berpengaruh terhadap pola pikir serta tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial. Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, perkembangan ini akan berdampak positif dan negatif. Jika pengaruh teknologi komunikasi tidak diimbangi oleh kemampuan manusia akan berdampak buruk terhadap seseorang. Kualitas diri manusia akan lebih bermartabat jika seseorang dapat mengendalikan tingkah laku diri sendiri sesuai dengan lingkungan dan dapat menyesuaikan kebudayaan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan menjalin komunikasi langsung dengan orang lain. Perkembangan teknologi komunikasi mengarahkan seseorang untuk berkomunikasi melalui dunia maya.

Kesadaran akan pentingnya menjalin komunikasi secara langsung dengan orang lain belakangan ini semakin menurun, baik dari kalangan siswa maupun kalangan masyarakat umum. Diyakini bahwa salah satu kunci keberhasilan hidup manusia adalah kemampuan melakukan dan membina hubungan baik antara individu dengan yang lain. Fakta lain menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pekerjaan dan berbagai bidang kehidupan lainnya dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk mengelola hubungan dengan orang lain. Rahmat (2007:1), “Komunikasi itu menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban”. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik sesama manusia khususnya kalangan remaja agar tercipta komunikasi yang efektif.

Idrus (2007:8), Bahwa bukan persoalan seseorang memiliki kecerdasan, juga bukan karena yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengelaborasi masalah dari persoalan yang dihadapi, namun jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi kepada orang lain, maka kemampuan-kemampuan tersebut menjadi tidak

berguna, kompetensi interpersonal merupakan kunci bagi individu untuk mengkomunikasikan ide-ide cemerlangnya kepada orang lain.

Nashori (2000:15), Kemampuan untuk mengelolah hubungan antar pribadi atau hubungan interpersonal dibutuhkan kompetensi interpersonal yang meliputi kemampuan berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan untuk membuka diri (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional (*emotional support*), dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik yang timbul dari suatu hubungan interpersonal. Dengan demikian maka kompetensi interpersonal sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik sesama manusia khususnya dikalangan remaja agar tercipta komunikasi yang efektif.

Hidayat (2012:97), “Bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal mengandung lima ciri sebagai berikut : 1) Keterbukaan atau openness, 2) Empati (*emphy*), 3) Dukungan (*supportiveness*), 4) Perasaan positif (*positivness*), dan 5) Kesamaan (*equality*)”. Kompetensi interpersonal dikalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan remaja dalam membangun hubungan interpersonal. Setiap orang hanya perlu duduk di depan komputernya untuk dapat mengetahui perkembangan dunia dan berkomunikasi yang bermil-mil jauhnya. Dengan kata lain, media teknologi informasi telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dunia. Realita ini kemudian menimbulkan pertanyaan akan pembentukan identitas pada remaja. Dikalangan remaja membangun akses untuk berkomunikasi lebih banyak dilakukan di dalam dunia maya melalui media sosial seperti *Blog, Twitter, Facebook, Path, Instagram, Skype* dan lain-lain.

Kementrian Komunikasi dan Informatika tahun 2016, “Penggunaan internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Jumlah pengguna internet sebagian besar diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun”.

Remaja yang kurang mampu membina hubungan interpersonal cenderung banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan yang disibukan dengan alat-alat elektronik sebagai penghibur salah satunya bermain Internet seperti media sosial.

Hasil survei Litbang Kompas yang dilakukan pada 14-24 desember 2015 sebanyak 77,5 persen mengaku paling sering mengakses facebook, 7,8 persen mengaku paling sering mengakses Instagarm, 6 persen mengaku paling sering mengakses Twitter, 4,7 persen mengaku paling sering mengakses platfrom lainnya. Angka tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial saat ini di Indonesia didominasi oleh remaja dalam penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari penjelasan tersebut telah memperlihatkan teknologi komunikasi telah mengisolasi manusia dalam kesendirian dan jarang berkomunikasi antar pribadi melalui tatap muka. Teknologi komunikasi juga telah mengancam suatu budaya tatap muka yang beribu-ribu lamanya telah dijalankan manusia. Namun perkembangan kemajuan itu sendiri saat ini belum sampai menghancurkan niat dan keinginan manusia yang merindukan komunikasi antar pribadi melalui tatap muka. Sosial media dan teknologi memang menyerang anak-anak muda, dan mengakibatkan kecanduan bagi para pengguna khususnya bagi anak muda yang terbilang masih muda dipengaruhi

Banyak faktor yang dinilai memiliki peranan terhadap kompetensi interpersonal salah satunya adalah faktor lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah salah satu komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memastikan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam rangka mendukung proses tumbuh dan berkembangnya kompetensi yang dimiliki anak khususnya kompetensi interpersonal. Rasa aman dan nyaman tersebut dapat tercapai ketika seluruh warga atau komponen dalam sekolah tersebut mencapai kesejahteraan. Lembaga pendidikan merupakan jasa yang menciptakan proses pelayanan untuk mentransfer

pengetahuan, sikap dan mengembangkan kompetensi siswa khususnya kompetensi interpersonal. Sebab kemajuan bangsa dimasa sekarang dan masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, dengan bantuan pendidikan setiap individu akan dapat berkembang menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang- undang No. 12 Tahun 2012 pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 telah digariskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran mengembangkan peserta didik yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang unggul. Didalam fungsi pendidikan nasional juga menjelaskan bahwa pendidikan ialah sebagai alat membangun pribadi siswa, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia. Melalui wadah yaitu pendidikan siswa dapat mengembangkan bakat dan kompetensi interpersonal yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan khususnya kompetensi interpersonal siswa. Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah yang

berada pada tingkat SD, SMP maupun SMA mulai bersaing untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang dianggap mampu menjadikan peserta didik bersaing dan bertahan ditengah memaksimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Sekolah yang mampu menyelenggarakan pendidikan yang efektif akan menjadi sekolah idola dan akan diserbu oleh banyak calon anak didik.

Dalam hal ini tercermin dalam visi dan misi SMP Batik Surakarta dan SMP Batik Program Khusus Surakarta. SMP Batik Surakarta yang menyadari bahwa upaya mencerdaskan umat diimbangi dengan pendidikan agama yang memadai. Selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, SMP Batik Surakarta juga menerapkan kegiatan keagamaan yang akan dapat digunakan untuk kemaslahatan hidup baik di dunia dan akhirat. SMP Batik Surakarta secara progresif senantiasa merespons terhadap tuntutan perkembangan tersebut dan terus meningkatkan kualitas seluruh aspek layanan pendidikan serta pembelajaran bagi peserta didik, sehingga mereka mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih unggul, tidak hanya secara intelektual tetapi juga sikap dan perilakunya. Kemudian untuk SMP Batik Surakarta Program Khusus juga mempunyai visi dan misi yang mewujudkan generasi yang berakhlaqul karimah, cerdas, sehat, dan peduli lingkungan. Keunggulan yang menjadi nilai lebih di SMP Batik Program Khusus Surakarta yaitu ; pemaksimalan prestasi siswa didik melalui penambahan jam bidang studi UN, lebih mendalam pemahaman agama (selain penambahan jam pelajaran dan penguasaan amalan agama diintegrasikan secara menyeluruh di semua bidang studi), sistem pendidikan *full day school* yang memperkecil pengaruh buruk dari luar selama siswa berada diluar pengawasan orang tua, sistem target individu pada program tahfiz dan takhsin melalui pendampingan sehingga siswa dibimbing sesuai kondisi awal masing-masing hingga bisa.

Peneliti menduga adanya perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus dengan siswa Reguler. Dalam siswa program khusus yang menggunakan sistem *full day school*, kegiatan-kegiatan belajar seperti

tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Namun bukan berarti *full day school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam *full day school* juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam. Dengan adanya sistem *full day school*, lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Proses belajar mengajarnya diberlakukan dari pagi sampai sore yang dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai 15.30 sore. Salah satu contoh sekolah yang menerapkan sistem *full day school* yaitu sekolah tingkat SMP di daerah Surakarta. Sekolah yang dimaksud adalah SMP Batik Program Khusus Surakarta. *Full day school* dapat dipahami sebagai suatu sistem yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik dimana seluruh aktivitas anak berada di sekolah. Tentunya ada kemauan dari orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya. Kemauan orang tua disini yaitu harapan akan pembelajaran yang bermutu, akhlak anak didik yang lebih baik dan mempunyai kompetensi interpersonal yang baik. Basuki (2008:5) “Sistem *full day school* adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus memiliki strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu pembelajaran, serta bimbingan yang dilakukan oleh guru lebih intensif dalam hal mengembangkan kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa dan fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang akan atau sudah diberikan”. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhadjir Effendy tahun 2016, “Dengan sistem *full day school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orangtua mereka masih belum pulang dari kerja”. Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan- kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa.

Widyastono (2004:33), “Kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dan didalam kelas reguler semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan peserta didik”. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (steakholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Dalam pengembangan kurikulum di tingkat SMP kompetensi dasar yang dimiliki meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dasar pengetahuan dan keterampilan (Peraturan Menteri Kebudayaan No 58 tentang Kurikulum SMP tahun 2014).

Dilihat dari alasan dan beberapa opini masyarakat sekitar beranggapan bahwa siswa Program Khusus yang menggunakan sistem *full day* kebanyakan adalah anak-anak yang dimasukkan orang tuanya karena semata-mata orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi anak-anaknya karena sibuk bekerja. Fungsi sekolah tidak lebih sebagai tempat penitipan anak. Orang tua harus menyempurnakan konsep berfikirnya terhadap sistem *full day school* yang diterapkan di SMP Batik Program Khusus Surakarta. Gencarnya *industrialisasi* yang bisa mengembangkan peserta didik dengan baik. Salah satunya diantaranya dengan sistem *full day School*. Banyak sekolah-sekolah yang mengoptimalkan waktu pembelajaran disekolah.

Oleh karena itu, peneliti menduga permasalahan ini perlu diangkat dan dianalisis lebih serius khususnya mengenai kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa, baik siswa Program Khusus maupun siswa Reguler sehingga bisa memberikan pandangan yang lebih luas bagi siswa, guru, dan masyarakat luas. Dalam bimbingan dan konseling kompetensi interpersonal erat kaitannya dengan bimbingan pribadi dan sosial siswa. Hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian mengenai **Perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus dengan siswa Reguler di SMP Batik Program Kusus Surakarta dan SMP Batik Surakarta tahun ajaran 2016/2017.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Proses komunikasi yang dilakukan siswa kurang optimal.
2. Perlunya variasi dalam proses bimbingan konseling terutama untuk meningkatkan kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh siswa.
3. Kompetensi interpersonal merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sehingga mampu menjalin hubungan komunikasi yang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting karena dapat digunakan untuk mengarahkan analisis dan pengumpulan data. Selain itu juga untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul. Pembatasan ruang lingkup masalah yang akan dikaji dalam penelitian dibatasi pada Kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa hanya di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dirumuskan dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus dan Reguler di SMP Batik Program Khusus Surakarta dan SMP Batik Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa Program Khusus dengan siswa Reguler di SMP Batik surakarta dan SMP Batik Program Khusus Surakarta tahun 2016/2017.
2. Membandingkan tingkat kompetensi interpersonal siswa program khusus dan regular di SMP Program Khusus dan SMP Batik Surakarta.
3. Tingkat kompetensi interpersonal siswa Program Khusus
4. Tingkat kompetensi interpersonal siswa Regular.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bimbingan Konseling (BK) terkait dengan kompetensi interpersonal siswa Program Khusus dengan siswa Reguler.

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi para pendidik di SMP Batik Program Khusus Surakarta dan SMP Batik Surakarta, Khususnya bagi guru BK dalam menangani kasus-kasus siswa yang berhubungan dengan kompetensi interpersonal sehingga diharapkan lebih mudah dalam melakukan bimbingan dan konseling .